
**PENINGKATAN PEMAHAMAN KESETARAAN GENDER MELALUI PENDEKATAN
STORYTELLING INTERAKTIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI *PRE-TEST* DAN
POST-TEST DI SD NEGERI 8 UNGASAN**

Oleh

Helmy Syakh Alam¹, Eka Grana Aristyana Dewi², Ciko Aditya Pratama³, Ni Luh Putu Ariesta Dewi⁴, Ni Putu Intan Meilani Putri⁵, I Gede Mayun Satria Laksana⁶, Nashwa Evangelista Kraswidawahyu⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Primakara

Email: ⁶mayunsatria091@gmail.com

Article History:

Received: 01-02-2026

Revised: 25-02-2026

Accepted: 03-03-2026

Keywords:

Kesetaraan Gender,
Storytelling, Pendidikan
Karakter, Sekolah Dasar,
SDGs 4, SDGs 5.

Abstract: Sejak usia dini, kesetaraan gender membentuk karakter. Namun, kesetaraan gender masih belum dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah dasar, terutama dalam pendekatan pembelajaran reflektif yang didasarkan pada studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan cerita interaktif, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender. Dalam kegiatan ini, pemahaman siswa dinilai baik sebelum maupun sesudah kegiatan. Alat ini terdiri dari lima studi kasus reflektif masing-masing dengan total 25 poin. Hasilnya menunjukkan bahwa metode cerita interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang konsep kesetaraan gender, dengan peningkatan rata-rata skor dari 19,04 (*pre-test*) menjadi 22,92 (*post-test*), dengan peningkatan persentase sebesar ± 19 persen. Selain itu, program ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan membantu mencapai SDGs 4 (*Quality Education*) dan SDGs 5 (*Gender Equality*).

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah di sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Laporan UNESCO menyatakan bahwa pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan pemikiran yang inklusif dan bebas dari stereotip sejak usia dini [17]. Namun, pelajaran di sekolah dasar seringkali mengabaikan kesetaraan gender dalam pelajaran karakter.

Stereotip gender sering muncul di sekolah dasar dalam bentuk pembagian peran, keputusan karir, dan ekspresi emosional yang dibatasi oleh norma sosial. Stereotip gender dapat muncul sejak usia sekolah dasar dan mempengaruhi persepsi anak tentang kemampuan mereka dan pilihan aktivitas mereka di masa depan [10], [14]. Akibatnya, pendidikan preventif dan reflektif sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis sejak dini.

Di SD Negeri 8 Ungasan, tidak ada program pendidikan khusus yang secara sistematis membahas kesetaraan gender. Untuk pendidikan karakter, materi pelajaran umum masih

digunakan, tetapi tidak ada pendekatan khusus untuk mempelajari peran sosial dan stereotip berbasis gender. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan antara penerapan program pendidikan tematik yang secara khusus membahas kesetaraan gender dan upaya untuk membangun karakter inklusif.

Pendekatan cerita interaktif dipilih untuk intervensi karena dianggap dapat membangun empati dan kesadaran moral pada anak. Cerita, menurut Bruner [6], memungkinkan siswa memahami konsep abstrak melalui cerita kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menyatakan bahwa belajar terjadi melalui observasi, imitasi, dan refleksi terhadap perilaku yang diamati dalam situasi sosial [4]. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa model observasi perilaku dan interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku anak-anak [3]. Akibatnya, studi kasus reflektif yang digunakan dalam cerita interaktif dapat membantu siswa memperbaiki stereotip dan memahami situasi sosial yang digambarkan.

Selain itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 4 tentang pendidikan berkualitas dan SDGs 5 tentang kesetaraan gender, menjadi bagian dari program ini. Pendidikan yang inklusif dan responsif gender adalah salah satu indikator utama pembangunan berkelanjutan [18]. Pendidikan yang responsif gender juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua siswa [12].

Sekolah dasar telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter. Namun, tidak banyak pendekatan pembelajaran yang secara khusus menggunakan cerita interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mereka.

Metode pengabdian ini berbeda dengan metode pendidikan konvensional, yang biasanya satu arah. Metode ini menggunakan model pembelajaran berbasis cerita interaktif yang mendorong siswa untuk merefleksikan stereotip gender mereka melalui studi kasus sehari-hari. Metode ini benar-benar menawarkan model pendidikan kesetaraan gender yang dapat digunakan di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang ini, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar tentang kesetaraan gender dengan menggunakan metode cerita interaktif.

LANDASAN TEORI

Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Konsep kesetaraan gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak, peluang, dan akses yang sama dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk akses ke pendidikan. Dalam agenda *Global Sustainable Development Goals* (SDGs), kesetaraan gender adalah tujuan kelima yang digariskan oleh PBB [18].

Kesetaraan gender dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan kesempatan yang sama untuk masuk ke institusi pendidikan, tetapi juga mencakup penghapusan stereotip, diskriminasi, dan praktik pembelajaran yang bias berdasarkan gender. UNESCO menyatakan bahwa lingkungan pendidikan yang responsif terhadap gender sangat penting untuk menumbuhkan mental yang inklusif dan menghargai perbedaan sejak usia sekolah [17].

Pendidikan juga berfungsi sebagai alat yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran kritis siswa tentang berbagai jenis ketidaksetaraan yang terus terjadi di masyarakat. Ini sejalan dengan penelitian tentang kesetaraan di sekolah [13], yang menemukan bahwa penerapan standar kesetaraan di sekolah dapat membantu mengurangi stereotip gender dan mendorong pembentukan relasi sosial yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

Teori Pembelajaran Sosial

Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura [4], proses belajar dapat terjadi selain dari pengalaman langsung. Orang dapat belajar dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan meniru perilaku yang dianggap relevan atau signifikan. Menurut teori ini, seseorang dapat memperoleh sikap, pengetahuan, dan prinsip tertentu dengan melihat model atau contoh perilaku yang ditampilkan di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, metode pendidikan yang digunakan dalam kegiatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan interaksi.

Dalam kegiatan pendidikan kesetaraan gender, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media video memungkinkan siswa melihat contoh perilaku yang mencerminkan nilai kesetaraan, merenungkan maknanya, dan berinteraksi dengan teman sebaya mereka. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif melalui proses ini, tetapi mereka juga terlibat dalam proses berpikir dan bertukar ide. Menurut hasil penelitian, proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dan observasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran [9]. Oleh karena itu, metode pembelajaran partisipatif dianggap lebih efektif dibandingkan dengan ceramah satu arah. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berbasis masalah dan teknologi pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa [7].

Evaluasi Pembelajaran melalui *pre-test* dan *post-test*

Tes tertulis yang terdiri dari lima soal studi kasus reflektif digunakan untuk mendukung pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan pengabdian ini. Agar perubahan dalam pemahaman peserta dapat diamati secara lebih konsisten, soal yang diberikan pada tahap awal (*pre-test*) dan tahap akhir (*post-test*) dibuat sama. Salah satu metode evaluasi yang paling umum digunakan dalam kegiatan pendidikan adalah *pre-test* dan *post-test*, yang digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, atau pemahaman siswa setelah intervensi pembelajaran [16].

Kelima pertanyaan tersebut disusun berdasarkan metrik yang berkaitan dengan stereotip gender, kepemimpinan, kesetaraan peran, ekspresi emosi, dan kemampuan bernegosiasi dalam lingkungan bersama. Studi kasus ini memungkinkan peserta merefleksikan pemahaman mereka tentang nilai kesetaraan gender dengan melihat situasi kontekstual. Selain itu, bentuk studi kasus ini memungkinkan peserta untuk mendapatkan jawaban teoritis dan menunjukkan perspektif mereka tentang situasi sehari-hari [19]. Setiap soal diberi skor antara 2 dan 5 poin, dan totalnya dapat mencapai maksimal 25 poin. Rubrik sederhana digunakan dalam penilaian untuk menilai pemahaman peserta dan kualitas argumentasi mereka terhadap kasus yang diberikan. Penggunaan rubrik dalam evaluasi pembelajaran dapat membantu memberikan skor yang adil dan konsisten, terutama

untuk jawaban yang terbuka dan reflektif [11]. Skor 5 diberikan untuk jawaban yang kritis, argumentatif, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam.

Soal seperti "Siti bercita-cita menjadi pilot pesawat tempur, sementara Doni ingin menjadi perancang busana anak-anak" digunakan untuk mengukur indikator kesetaraan peran dan pilihan karier. Apakah jenis kelamin mencegah keduanya untuk mencapai cita-cita mereka? Menurut Anda, hal apa yang lebih penting untuk mencapai impian tersebut daripada jenis kelamin? Perubahan perspektif peserta terhadap masalah kesetaraan dapat diamati secara lebih sistematis dengan menggunakan instrumen yang sama pada *pre-test* dan *post-test*.

METODE PELAKSANAAN

Mitra

Siswa kelas VI SD Negeri 8 Ungasan adalah target dari pengabdian masyarakat ini. Dari 27 siswa, 26 mengikuti kegiatan secara penuh (15 laki-laki dan 11 perempuan). Karena tidak hadir pada hari pelaksanaan, satu siswa tidak akan dimasukkan dalam pengolahan hasil evaluasi kegiatan.

Siswa belajar berpikir logis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam memahami konsep pembelajaran di antara usia sebelas dan dua belas tahun. Pada usia sebelas hingga dua belas tahun, peralihan dari tahap operasional konkret ke tahap operasional formal terjadi. Pada tahap ini, siswa mulai belajar berpikir logis dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami konsep [15].



Gambar 1. SD Negeri 8 Ungasan

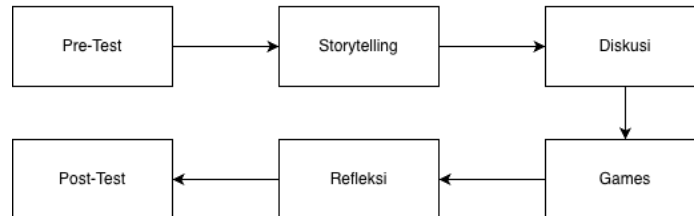
Prosedur Pelaksanaan

Program berlangsung selama tiga jam dan terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Penilaian awal untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa.
2. Penyampaian materi melalui cerita berbasis studi kasus.
3. diskusi dalam kelompok yang interaktif.
4. *Game* berpikir positif untuk meningkatkan pemahaman.
5. Sesi untuk berbagi pikiran dan perasaan.
6. *Post-test* yang dilakukan untuk mengukur perubahan dalam pemahaman.

Karena proses belajar tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif, pelatihan berbasis pendampingan dan praktik langsung dapat meningkatkan pemahaman peserta [8]. Video edukatif, poster visual, dan kuis interaktif adalah media yang digunakan.

Hasil serupa juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat lainnya, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang apa yang mereka pelajari dengan melibatkan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran [1].



Gambar 2. Diagram Alur Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Pre-test*

Sebelum materi diberikan, 26 siswa kelas VI SD Negeri 8 Ungasan menjalani tes prasyarat untuk mengetahui seberapa jauh mereka memahami konsep kesetaraan gender.

Instrumen yang digunakan untuk menilai kegiatan ini adalah konsep konstruksi sosial gender. Konsep ini menjelaskan bahwa proses sosialisasi membentuk pemahaman orang tentang peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosial. Cara anak melihat peran sosial, pilihan aktivitas, dan perilaku yang dianggap sesuai bagi laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif mereka dalam memahami lingkungan sosial mereka, menurut ahli psikologi perkembangan [15]. Teori Skema Gender mengatakan bahwa anak-anak sejak usia dini mulai mengorganisasi informasi tentang gender mereka ke dalam struktur kognitif tertentu. Proses ini memengaruhi cara anak-anak memahami peran dan stereotip gender dalam kehidupan sehari-hari mereka [5]. Pemahaman anak tentang stereotip, pembagian peran, kepemimpinan, dan ekspresi perilaku mereka dipengaruhi oleh proses ini [5]. Instruksi evaluasi kegiatan ini berkonsentrasi pada lima komponen utama: stereotip gender, pembagian peran, kepemimpinan, ekspresi emosi, dan kerja sama sosial. Selain itu, penelitian baru menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan media terus mempengaruhi stereotip gender pada anak-anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, intervensi pendidikan diperlukan untuk membantu siswa memahami peran kesetaraan [19]. Sarana media terdiri dari lima soal studi kasus reflektif dengan skor antara 2 dan 5 untuk setiap soal, sehingga peserta dapat memperoleh total 25 poin.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep kesetaraan gender; beberapa jawaban menunjukkan kecenderungan stereotip, seperti keyakinan bahwa orang-orang tertentu hanya cocok untuk pekerjaan tertentu. Hasil awal ini menjadi dasar untuk penyampaian materi, sehingga kegiatan dapat memenuhi kebutuhan pemahaman siswa.



Gambar 3. Pelaksanaan *pre-test*

Pelaksanaan *Storytelling* Interaktif

Setelah *pre-test*, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui pendekatan *storytelling* interaktif. Dalam sesi ini, fasilitator menyampaikan beberapa cerita pendek yang berkaitan dengan peran gender dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Siswa diajak untuk melihat dan berbicara tentang keputusan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita dalam berbagai situasi, termasuk pembagian tugas di rumah, pilihan karir, dan ekspresi emosi.

Dalam kegiatan pendidikan, bercerita memungkinkan siswa memahami nilai sosial melalui alur cerita yang mudah dipahami. Metode ini juga telah terbukti mampu menanamkan nilai karakter dan meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran [20].

Pendekatan cerita dipilih karena lebih mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar dan mampu menghadirkan situasi yang nyata. Dengan demikian, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman sosial yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari selain memperoleh pengetahuan teoritis.



Gambar 4. Diskusi

Diskusi dan *Games* Reflektif

Sesi cerita berlanjut dengan diskusi kelompok dan permainan edukatif. Pada titik ini, siswa diminta untuk menyuarakan pendapat mereka tentang situasi yang digambarkan dalam cerita.

Siswa berbicara secara aktif tentang peran laki-laki dan perempuan dalam berbagai situasi. Setelah itu, fasilitator memberikan penjelasan tambahan untuk meluruskan beberapa perspektif yang masih bersifat stereotip.

Dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok dan aktivitas reflektif, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Temuan serupa juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat lainnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pelatihan dan praktik langsung dapat secara lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran memungkinkan mereka menerima informasi secara teoritis dan memahami bagaimana materi dapat diterapkan dalam situasi yang lebih kontekstual [2].

Kegiatan ini memiliki permainan reflektif yang membantu siswa memahami nilai kesetaraan selain diskusi. Siswa dapat belajar bekerja sama tanpa membedakan peran berdasarkan jenis kelamin melalui aktivitas ini.



Gambar 5. Sesi *Games* Interaktif

Hasil *post-test* dan Perubahan Pemahaman Siswa

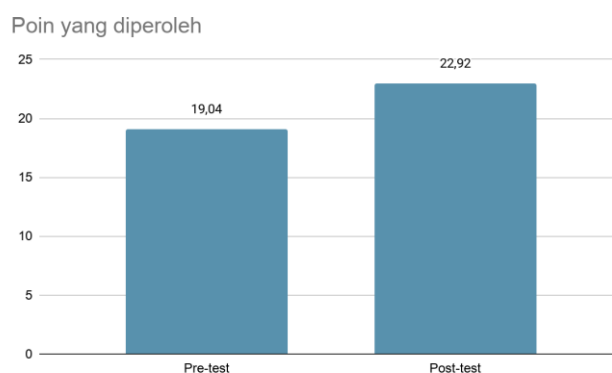
Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, siswa diminta untuk mengerjakan *post-test* dengan instrumen yang sama seperti *pre-test*. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pemahaman siswa berubah setelah belajar.

Hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan di bawah ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *pre-test* dan *post-test* Siswa

No	pre-test	post-test
1	13	21
2	23	25
3	12	21
4	15	21
5	20	25
6	23	25
7	23	25
8	16	20
9	19	21
10	18	21
11	21	21
12	12	21
13	25	25
14	23	25
15	15	25
16	18	23
17	25	25
18	12	21
19	25	25
20	23	25
21	21	23
22	23	25
23	21	23
24	23	25
25	15	20
26	11	19

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata *pre-test* dan *post-test* Siswa



Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh skor yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan. Skor rata-rata siswa meningkat dari 19,04 pada *pre-test* menjadi 22,92 pada *post-test*, dengan peningkatan sekitar 19%, menunjukkan bahwa kegiatan cerita

interaktif memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang konsep kesetaraan gender. Beberapa siswa bahkan menunjukkan peningkatan beberapa poin, sementara yang lain sudah memiliki pemahaman yang baik sejak awal, sehingga skor mereka tidak berubah secara signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat membantu siswa memahami konsep kesetaraan gender dengan lebih baik melalui aktivitas.

Efektivitas Pendekatan *Storytelling*

Ada bukti bahwa penggunaan pendekatan cerita interaktif membantu siswa memahami konsep kesetaraan gender secara lebih kontekstual. Dengan mendengarkan cerita, siswa dapat melihat situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini memudahkan mereka untuk mempertimbangkan perspektif mereka sendiri. Metode kreatif seperti media visual dan naratif dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses belajar.

Banyak siswa mulai menyatakan pendapat yang lebih terbuka tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan selama diskusi berlangsung. Beberapa siswa mulai menyadari bahwa kemampuan dan minat seseorang lebih penting daripada jenis kelamin, setelah sebelumnya berpikir bahwa pekerjaan tertentu hanya dapat dilakukan oleh satu gender. Setelah kegiatan, salah satu siswa berkata, "Saya jadi tahu kalau sebenarnya cewek dan cowok itu sama saja. Yang penting kemampuan dan kemauannya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya memberi siswa informasi baru tetapi juga mengubah cara mereka melihat peran gender dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Penyampaian Materi *Storytelling* Interaktif

Pengabdian ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan gender yang berbasis cerita interaktif dapat membantu siswa memahami lebih baik di sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode cerita berbasis studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender, dengan rata-rata skor meningkat dari 19,04 menjadi 22,92 dengan persentase peningkatan ± 19 persen. Selain itu, program ini terkait dengan pencapaian SDGs 4 dan SDGs 5, serta pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender harus secara sistematis dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar sejak dini untuk membentuk generasi yang lebih inklusif dan adil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode cerita interaktif dapat menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dalam program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan karakter. Ini terutama berlaku untuk mengajarkan nilai kesetaraan gender sejak usia sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan gender yang berbasis cerita interaktif dapat membantu siswa memahami lebih baik di sekolah dasar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode cerita berbasis studi kasus dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kesetaraan gender, dengan rata-rata skor meningkat dari 19,04 menjadi 22,92 dengan persentase peningkatan ± 19 persen. Selain itu, program ini terkait dengan pencapaian SDGs 4 dan SDGs 5, serta pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

Oleh karena itu, pendidikan kesetaraan gender harus secara sistematis dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar sejak dini untuk membentuk generasi yang lebih inklusif dan adil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode cerita interaktif dapat menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang efektif dalam program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan karakter. Ini terutama berlaku untuk mengajarkan nilai kesetaraan gender sejak usia sekolah dasar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Negeri 8 Ungasan atas kesempatan pelaksanaan program serta kepada seluruh siswa kelas VI yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. S. Alam, A. A. G. A. M. Putra, E. R. D. Aryanti, P. N. P. Wijayanti, N. K. S. Andini, N. G. R. K. Adiwangsa, and J. V. Purba, "Penyuluhan penggunaan media sosial dan internet sehat bagi siswa SD Negeri 26 Daging Puri, Denpasar Timur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 11, no. 10.A, pp. 178–185, 2025.
- [2] H. S. Alam, A. A. G. A. Putra, A. A. Dinata, I. P. G. Saputra, and I. K. R. Dananjaya, "Edukasi penggunaan Google Form untuk evaluasi program unggulan di SMAN 2 Abianseml," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, vol. 10, no. 1, pp. 279–292, 2025.
- [3] D. Amsari, E. Wahyuni, and Fadhilaturrahmi, "The social learning theory Albert Bandura for elementary school students," *Jurnal Basicedu*, vol. 8, no. 2, pp. 1654–1662, 2024.
- [4] Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1977.
- [5] S. L. Bem, "Gender schema theory: A cognitive account of sex typing," *Psychological Review*, vol. 88, no. 4, pp. 354–364, 1981.
- [6] J. Bruner, *The Culture of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1996.
- [7] E. G. A. Dewi, H. S. Alam, and A. A. N. Redioka, "Efektivitas PBL dengan pendekatan flipped learning dalam mata kuliah bahasa Inggris," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, vol. 6, no. 8, pp. 5847–5853, 2023.
- [8] E. G. A. Dewi and I. G. A. P. D. Putri, "Pelatihan pengelolaan kelas daring berbasis aplikasi

- Google Classroom dan Edpuzzle di SMP PGRI 5 Denpasar Bali,” *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, vol. 2, no. 2, pp. 203–210, 2021.
- [9] H. S. Schunk and M. K. DiBenedetto, “Motivation and social cognitive theory,” *Contemporary Educational Psychology*, vol. 60, p. 101832, 2020.
- [10] S. Schunk and M. K. DiBenedetto, “Motivation and social cognitive theory,” *Contemporary Educational Psychology*, vol. 60, p. 101832, 2020.
- [11] J. H. Ling, “A review of rubrics in education: Potential and challenges,” *Indonesian Journal of Innovative Teaching and Learning*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2025.
- [12] N. Nengyanti, A. S. Saptawan, K. I. Imania, I. Permatasari, P. U. Wulandari, M. I. Y. Adventy, and M. Yanti, “Gender equality in achieving inclusive education in elementary school and junior high school,” *Journal of Society and Media*, vol. 9, no. 1, pp. 260–282, 2025.
- [13] R. J. Nur, S. Komariah, and Wilodati, “Realizing gender equity through education,” *The Indonesian Journal of Development Planning*, vol. 8, no. 1, pp. 77–90, 2024.
- [14] N. Ramadhani, “Gender perception of elementary school students,” *Al-Mudarris Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 45–54, 2024.
- [15] Rizqiyati, A. Wardani, Z. R. Fadholi, and N. R. Dewi, “Penelitian teori perkembangan Piaget tahap operasional konkret pada usia 11–12 tahun terhadap hukum kekekalan volume,” *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, vol. 6, pp. 634–638, 2023.
- [16] Shodiq, H. Barriroh, N. Alimah, and Suparto, “Pengembangan instrumen dan rubrik penilaian untuk evaluasi pembelajaran di madrasah ibtidaiyah,” *Journal of Education Research*, vol. 6, no. 4, pp. 850–860, 2025.
- [17] UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2020: Gender Report*. Paris: UNESCO Publishing, 2020.
- [18] United Nations, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations, 2015.
- [19] Zhou, “The formation and influence of gender stereotypes in children’s social development,” *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, vol. 62, pp. 85–92, 2024.
- [20] N. A. L. Zuhriyah and A. N. Fradana, “Penggunaan metode storytelling melalui cerita rakyat dalam menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, vol. 11, no. 2, pp. 993–1012, 2025.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN